

**SKRIPSI**

**TINJAUAN MISI HOLISTIK DALAM KAITAN PENGARUH *SOCIAL MEDIA* DI KALANGAN PEMUDA GKJ CONDRONGCATUR**



**Disusun oleh:**

**Nama : Yunathan Susula Putra**

**NIM : 01120023**

**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta**

**2017**

**TINJAUAN MISI HOLISTIK DALAM KAITAN PENGARUH *SOCIAL MEDIA* DI KALANGAN PEMUDA GKJ CONDONGCATUR**

**Disusun oleh:**

**Nama : Yunathan Susula Putra**

**NIM : 01120023**

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2017

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan judul:

**TINJAUAN MISI HOLISTIK DALAM KAITAN PENGARUH *SOCIAL MEDIA* DI  
KALANGAN PEMUDA GKJ CONDONGCATUR**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**YUNATHAN SUSULA PUTRA  
NIM: 011200023**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Sains Teologi pada tanggal 20 Januari 2017

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Dr. Kees de Jong  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridharmanto, M.Th  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 3 Februari 2017

Disahkan Oleh:

**DUTA WACANA**

Dekan,

Ketua Program Studi,



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

  
Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

## KATA PENGANTAR

Tulisan ini hadir sebagai bentuk refleksi penulis sendiri melihat fenomena ketergantungan banyak orang khususnya pemuda terhadap *smartphone* khususnya dalam ranah media sosial yang semakin hari semakin memprihatinkan. Dari fenomena ini penulis ingin melihat sejauh mana misi kekristenan disini misi holistik yang dipilih dapat direfleksikan dan dibutuhkan pada masa sekarang. Misi holistik juga sebenarnya perlu direfleksikan apakah dapat memanfaatkan media sosial sebagai media komunikasi dalam memperkenalkan karya orang kristen atau justru menghadapi jalan buntu?

Kehadiran tulisan ini juga dibarengi berbagai macam dan rasa yang penulis rasakan. Rasa malas, sakit hati, kecewa, senang, dan haru mewarnai perjalanan penulisan ini. Penulisan merasakan betul bahwa Kristus tidak pernah meninggalkan penulis dalam setiap prosesnya. Walaupun terkadang penulis merasa sendiri dan buntu dalam penulisan, akan tetapi Yesus Kristus boleh selalu di samping penulis dan menyadarkan penulis dengan perlahan. Dan juga penulis merasakan dukungan keluarga dalam proses penulisan ini. Bapak, Emak, dan kedua kakakku yang paling aku cintai dan kasihi Dee dan Neke. Dukungan penuh dari keluarga membuat penulis akhirnya menyelesaikan setiap proses pembelajaran yang penulis hadapi.

Kehadiran para dosen dan staf Fakultas Teologi juga menjadi berkah tersendiri bagi kelancaran studi penulis, khususnya melalui hadirnya dosen pembimbing Dr. Kees de Jong. Kehadiran beliau memberi bantuan besar bagi penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, melalui dukungan semangat, meminjamkan buku-buku yang diperlukan serta kritik, masukan dan tantangan yang diberikan demi pengembangan tulisan ini menjadi lebih baik lagi dan tentu saja kesabaran beliau dalam membimbing dua semester ini. Selain beliau, kehadiran kedua dosen penguji yakni Pdt. Yusak Tridharmanto dan Pdt. Jeniffer Fresy Wowor meneguhkan rasa syukur penulis kepada Allah. Tidak hanya menguji tulisan ini, keduanya juga memberikan banyak masukan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Relasi yang menyenangkan yang penulis rasakan juga hadir dalam angkatan 2012, Wonderful Garden. Saling menyemangati layaknya keluarga membuat penulis juga bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus penulis juga rasakan dari bantuan semangat dan doa dari sahabat penulis, Fredo Valerian. Segala hal yang sahabat

lakukan untuk penulis benar-benar berguna dan Fredo merupakan teman, sahabat dan kakak yang sangat menyenangkan selama berproses di Jogja. Tak lupa penulis juga merasakan kehangatan teman-teman kontrakan baik yang berada di kontrakan dekat Endank Soekamti, dan juga teman-teman kontrakan baru yaitu dari Cantel Bersaudara.

Penulis juga bersemangat menyelesaikan skripsi ini karena ada satu orang yang membuat penulis bersemangat. Memang kami berdua sedang berselisih dan berjauhan, tapi setidaknya kenangan yang dia berikan membantu sekali tetap bekerja keras dalam studi kali ini. Dita, terima kasih membuat penulis berharap dan menyenangkan memiliki kenangan bersamamu.

Kehadiran dan dukungan dari mereka semua menjadi pembuktian bahwa Yesus Kristus boleh hadir dan terus menyertai, bahkan melalui perantara orang-orang di sekitar penulis untuk membuat tulisan yang lebih baik lagi. Dalam hal ini penulis juga menyadari bahwa tulisan ini tidak lepas dari kekurangan, sehingga amat sangat terbuka untuk diberi masukan kritis demi pengembangan tulisan selanjutnya. Akhir kata, *thanks Jesus!*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Error! Bookmark not defined.
Lembar Pengesahan .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK.....	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	ix
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Ketergantungan terhadap Smartphone.....	1
1.2. Gereja dan Media .....	3
1.3. Permasalahan.....	4
1.4. Gadget dan Pemuda .....	4
1.5. Spiritualitas Pemuda .....	5
1.6. Misi Di Era Digital.....	5
1.7. Pembatasan Masalah.....	9
1.8. Tujuan Penulisan.....	9
1.9. Judul Skripsi .....	9
1.10. Metode Penelitian .....	9
1.11. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II.....	12
DEFINISI MISI HOLISTIK DAN MEDIA SOSIAL .....	12
2.1. Pengantar .....	12
2.2. Apa itu Misi.....	12
2.2.1 Misi Holistik .....	13
2.2.2 Teologi Misi Holistik .....	14
2.2.3 Misi Holistik dalam Injil-injil.....	15
2.2.4 Misi Holistik sebagai upaya kontekstualisasi Misi Kristen .....	19
2.3. Media Sosial sebagai konteks bagi misi holistik .....	21
2.3.1. Apa Itu media Sosial.....	21
2.3.2 Jenis-jenis Media Sosial .....	24
2.3.3. Media Sosial dan Misi Kristen .....	25

2.4. Kesimpulan: Media social sebagai ruang bagi misi holistik .....	26
Bab III .....	28
<b>KARAKTERISTIK PEMUDA DAN ERANYA .....</b>	<b>28</b>
3.1. Karakter Pemuda .....	28
3.2. Pemuda dan Media .....	30
3.2.1. Pemuda yang hidup di zamannya .....	30
3.2.2. Memahami Generasi X, Y, Z .....	31
3.3. Komunitas dalam Media Sosial .....	34
3.4. Kesimpulan .....	35
<b>BAB IV .....</b>	<b>37</b>
<b>ANALISIS TERHADAP PENGARUH DAN MANFAAT MEDIA SOSIAL DI</b>	
<b>KALANGAN PEMUDA GKJ CONDONGCATUR .....</b>	<b>37</b>
4.1 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	37
4.2. Teori/Instrumen Pengukur .....	37
4.2.1. Misi Holistik dan Pemuda .....	38
4.2.2. Pemuda dan Media .....	38
4.3. Subyek Penelitian .....	39
4.3.1 Sejarah dan Konteks GKJ Condongcatur .....	39
4.4. Data Narasumber .....	39
4.4.1. Narasumber 1 .....	39
4.4.2. Narasumber 2 .....	39
4.4.3. Narasumber 3 .....	40
4.4.4. Narasumber 4 .....	40
4.4.5. Narasumber 5 .....	40
4.4.6. Narasumber 6 .....	40
4.4.7. Narasumber 7 .....	40
4.4.8. Analisis .....	40
4.5.1 Misi Holistik dan Pemuda .....	40
4.5.2 Pemuda dan Media .....	42
4.6 Pembahasan dan analisa teori .....	43
4.6.1 Karya .....	43
4.6.2. Peduli Lingkungan .....	45
4.6.3 Pengguna Media Sosial .....	46
4.6.4 Komunitas Virtual .....	46

<b>4.7Kesimpulan .....</b>	<b>47</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>48</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>48</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>48</b>
<b>5.2 Saran Untuk Penelitian Lanjut .....</b>	<b>49</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>53</b>

©UKDWN



## ABSTRAK

### TINJAUAN MISI HOLISTIK DALAM KAITAN PENGARUH *SOCIAL MEDIA* DI KALANGAN PEMUDA GKJ CONDONGCATUR

Fenomena penemuan demi penemuan yang dilakukan oleh manusia dalam perkembangan teknologi akhirnya sudah sampai di abad 21. Pada abad 21 ini sudah ditandai dengan kemajuan dari bidang teknologi yang banyak membantu manusia baik dalam bidang komunikasi dan informasi. Kita dapat merasakan kemudahan menjangkau belahan bumi lain hanya sekali sentuh dari layar sentuh telepon genggam merupakan bukti perkembangan akal manusia yang tidak bisa terbantahkan. Akan tetapi dari salah satu penemuannya ini, ekspektasi tinggi akan keberadaan manusia yang mampu untuk memelihara bumi justru melahirkan permasalahan baru. *Media social* diharapkan mampu membantu manusia dalam bidang komunikasi justru melahirkan manusia-manusia yang lebih bersikap individu. Hanya tertarik mengutak-atik *smartphone* dibanding relasi yang nyata merupakan permasalahan yang perlu dicermati. Dengan keberadaan *social media* tersebut, dimanakah misi kekristenan? Orang kristen tentu saja masuk dalam lingkaran era sekarang dan tidak mungkin untuk keluar. Penghayatan akan Kristus yang harus selalu dirasakan orang kristen mendapat tantangan pada zaman ini. Maka dari itu pentingnya misi holistik untuk membantu penghayatan iman kristen tersebut. Usulan dari Kees De Jong melihat misi dari injil-injil cukup perlu dipertimbangkan. Mengingat dari injil-injil tersebut ada hubungan relasi dan kepedulian akan lingkungan sekitar yang senantiasa dibutuhkan dari masa ke masa.

**Kata Kunci:** misi holistik, misi, media sosial, media, generasi X, Generasi Y, Generasi Z, De Jong, Bosch, Cung Lian Hup.

Lain-lain:

V + 50 hal;2016

20(1995-2015)

Dosen pembimbing: Dr. Kees De Jong

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Januari 2017



## ABSTRAK

### TINJAUAN MISI HOLISTIK DALAM KAITAN PENGARUH *SOCIAL MEDIA* DI KALANGAN PEMUDA GKJ CONDONGCATUR

Fenomena penemuan demi penemuan yang dilakukan oleh manusia dalam perkembangan teknologi akhirnya sudah sampai di abad 21. Pada abad 21 ini sudah ditandai dengan kemajuan dari bidang teknologi yang banyak membantu manusia baik dalam bidang komunikasi dan informasi. Kita dapat merasakan kemudahan menjangkau belahan bumi lain hanya sekali sentuh dari layar sentuh telepon genggam merupakan bukti perkembangan akal manusia yang tidak bisa terbantahkan. Akan tetapi dari salah satu penemuannya ini, ekspektasi tinggi akan keberadaan manusia yang mampu untuk memelihara bumi justru melahirkan permasalahan baru. *Media social* diharapkan mampu membantu manusia dalam bidang komunikasi justru melahirkan manusia-manusia yang lebih bersikap individu. Hanya tertarik mengutak-atik *smartphone* dibanding relasi yang nyata merupakan permasalahan yang perlu dicermati. Dengan keberadaan *social media* tersebut, dimanakah misi kekristenan? Orang kristen tentu saja masuk dalam lingkaran era sekarang dan tidak mungkin untuk keluar. Penghayatan akan Kristus yang harus selalu dirasakan orang kristen mendapat tantangan pada zaman ini. Maka dari itu pentingnya misi holistik untuk membantu penghayatan iman kristen tersebut. Usulan dari Kees De Jong melihat misi dari injil-injil cukup perlu dipertimbangkan. Mengingat dari injil-injil tersebut ada hubungan relasi dan kepedulian akan lingkungan sekitar yang senantiasa dibutuhkan dari masa ke masa.

**Kata Kunci:** misi holistik, misi, media sosial, media, generasi X, Generasi Y, Generasi Z, De Jong, Bosch, Cung Lian Hup.

Lain-lain:

V + 50 hal;2016

20(1995-2015)

Dosen pembimbing: Dr. Kees De Jong

# BAB I

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi melaju sangat pesat dan tak terkendalikan. Dari akhir abad 20 sampai abad 21 ini sangat berkembang. Teknologi dari tahun ke tahun membawa pengaruh besar dan harapan besar bagaimana masa depan umat manusia akan semakin tercerahkan. Teknologi yang digadang-gadang akan memampukan manusia dalam menghargai keberadaan dirinya sendiri ataupun dengan orang lain. Dengan kemajuan teknologi pula jangkauan manusia akan dunia akan lebih luas dan terasa mudah. Tanpa teknologi tentu manusia hanya akan bertahan di komunitasnya masing-masing maka perkembangan teknologi memudahkan manusia untuk mempelajari segala sesuatu di dunia bahkan mempelajari planet-planet di luar bumi yang menjadi agenda beberapa negara besar beberapa tahun terakhir ini.

Disini kita mampu melihat bagaimana percepatan teknologi yang tentu sangat diharapkan manusia baik dalam berelasi maupun dalam menciptakan yang lebih layak dibanding sebelum teknologi muncul. Akan tetapi dibalik harapan besar terhadap perkembangan teknologi khususnya dalam ranah *gadget*, tentu menghadirkan masalah baru yaitu teknologi yang menguasai. Artinya manusia sendiri yang memikirkan dan mengkreasinya dan manusia pula yang menjadi budak pada masa-masa selanjutnya. Ketergantungan terhadap teknologi telah sampai babak baru dimulai dengan kemunculan *android* sebagai sistem operasi dalam *smartphone*.

### **1.1. Ketergantungan terhadap Smartphone**

Perkembangan *gadget* kemudian merambah dalam ponsel pintar masa kini yang merajai dunia. Kita bisa memperhatikan hampir semua manusia yang ada di planet ini semuanya memakai *smartphone*. Hal ini memang menandakan bahwa era digital dimulai menggantikan era millennium 2000. Perkembangan teknologi dalam diri *smartphone* tentu membawa berbagai dampak. Dampak positif tentu dapat kita rasakan dengan kemudahan informasi, mudah mengakses jika memerlukan sesuatu, dan tentu saja dapat menjalin relasi di berbagai belahan dunia. Kita patut berterima kasih terhadap perkembangan *gadget* di abad 21 ini karena membawa setidaknya banyak angin perubahan yang kita perjuangkan bersama. Misalnya masyarakat mulai mampu memilah sebuah informasi yang tepat dan berani menyuarakan pendapat lewat media sosial merupakan contoh konkrit bagaimana perkembangan teknologi

mampu menantang orang untuk berkreasi di era serba modern ini. Tujuan yang diharapkan semua orang sepertinya akan tercapai dengan perkembangan media ini.

Akan tetapi di sisi lain, banyak dampak negatif yang dihasilkan di era ini. Ada berbagai ungkapan sinis di era ini seperti contohnya mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat ataupun *smart phone, stupid people*. Inilah ungkapan yang sangat keras atas fenomena yang mengkhawatirkan ini. Kritikan-kritikan ini muncul tentu bukan tanpa alasan. Realita di lapangan memang seperti yang dituduhkan. Seperti contoh orang ketika berkumpul lebih memilih memainkan apapun yang ada di *smartphonanya* daripada berinteraksi dengan teman-teman di sekitarnya.

Memang sulit dihindari, mengunduh aplikasi-aplikasi keren di *smartphone* masing-masing yang semakin hari memberikan tantangan yang menyenangkan tentu godaan yang setiap hari susah dihindarkan. Fenomena ini menghantarkan kita kepada beberapa budaya atau trend di masa kini. Augustine Loorthusamy membagi tiga trend yang menjadi tantangan bagi kita semua yaitu budaya konsumerisme, Individualisme, dan budaya kekerasan.<sup>1</sup>

Yang paling menjadi sorotan adalah budaya konsumerisme. Memang kita tidak bisa menuding teknologi sebagai penyebab utama budaya konsumtif itu karena tentu ada berbagai hal yang lebih menjadi penyebab budaya tersebut, akan tetapi perkembangan teknologi dalam hal ini *gadget* ikut andil juga dalam perilaku yang konsumtif. Orang sekarang membeli sebuah ponsel pintar bukan lagi menjadi kebutuhan, akan tetapi untuk sebuah pengakuan dalam hal materil. Bukan dibutuhkan tetapi diinginkan. Efeknya konsumtif tentu masuk menjadi perilaku individualism. Kemunculan hal-hal terkini seperti contohnya *smartphone* semakin menegaskan sikap individu seseorang. Identitas yang hanya berpusat pada dirinya sendiri, semuanya tentang dirinya sendiri. Menurut Loorthusamy, tren ini tidak peduli dengan masa lalu ataupun bagaimana masa depan itu dirancang, hanya peduli dengan masa kini dan kemudahan yang dituntut.<sup>2</sup> Dunia seakan berada dalam genggaman, hanya mengetahui seorang teman dekat dengan berselancar di media sosial sudah cukup dibanding mencari tahu sendiri, inilah bagian dari individu. Ketidakpedulian dengan dunia sekitar tentu berdampak besar sampai kepada alam sekitar. Orang hanya memburu keindahan suatu tempat atau mendaki sebuah gunung, tapi tidak peduli dengan alam sekitar seperti merusak, membuang sampah di gunung, inilah tren

---

<sup>1</sup> Loorthusamy, Augustine, *Media Education: A Global Concern*, dalam: Iswarahadi, Y.I. (peny), *Media Memuliakan Kehidupan? Sebuah Antologi Komunikasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2014 hlm. 96-98

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 97

individu. Kita semakin sulit mendefinisikan makhluk sosial di era ini mengingat besarnya pengaruh tren individualism.

## **1.2. Gereja dan Media**

Sekalipun pengaruh buruk dari kemajuan teknologi bernama *gadget* sudah cukup menambah persoalan dalam proses kehidupan, penulis masih memiliki keyakinan bagaimana gereja bertindak di era ini. Memang benar adanya jika gereja sendiri cukup terlambat bersikap ketika perkembangan teknologi sudah menggerogoti para pemuda-pemudi, bukan hanya terlambat mengaplikasikannya dalam pelayanan akan tetapi terlambat juga dalam rangka pembinaan terkait dampak perkembangan *gadget ini*.<sup>3</sup> Tetapi terlambat bukan berarti tidak ada kesempatan lagi bagi gereja untuk bersikap, di era dewasa ini gereja mulai berbenah dan mulai menyadari perkembangan *gadget* tidak bisa terelakkan lagi. Gereja memang harus berkarya di era ini. Tidak bisa menjauhi era ini ataupun mengikuti dampak negatif perkembangan *gadget* ini. Gereja harus hidup di mana bagian dari tren konsumtif ini mulai menguasai jemaatnya khususnya kaum remaja dan pemuda.

Dilihat diatas bagaimana gereja memang perlu bertindak di era ini, disinilah misi holistik harus kembali direfleksikan oleh gereja. Gereja layaknya Kristus diutus, memang harus berkarya di tengah-tengah konteks dunia dan inilah menjadi pekerjaan rumah bagi gereja dalam menjalankan misi holistik. Keberadaan misi holistik sendiri memang perlu benar-benar dicermati mengingat kesalahan metode yang digunakan yang menjadi salah satu penyebab kekristenan cukup asing di konteks Asia.<sup>4</sup> Berkarya di konteks sekarang yaitu dimana *gadget* berpengaruh di kalangan pemuda merupakan hal yang harus diperhatikan gereja masa kini. Kebanyakan gereja memang hanya menjadi komunitas suci saja tanpa pernah berani berkarya di tengah masyarakat. Perlu menyadari kembali misi holistik di era ini merupakan hal yang harus benar-benar dipikirkan supaya kedepannya gereja tidak tertinggal dengan zaman yang sangat cepat dalam perkembangan apapun. Pendapat menarik mengenai gereja di masa kini menurut Tardelli, seperti yang dikutip oleh Sianturi, adalah sebagai berikut:

Kita perlu setia membuka diri untuk dipandu oleh cakrawala ini: bahwa medium internet (dan komunikasi pada umumnya) bukanlah pesan itu sendiri, ia hanya mengantari manusia dan pesan

---

<sup>3</sup>, Sabadjan, Christianto Djony, *Gereja di Tengah Era Reformasi: Telaah Masyarakat Cyber di Indonesia*, dalam: Supriatno dkk (peny), *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009 hlm. 123

<sup>4</sup> Cung Lian Hup, "Holistic Mission in the Context of Asian Poverty and Injustice", *CTC Bulletin*, Vol. XXIV (2008), Nos. 1-2, "Special Edition on Holistic Mission in the Context of Asian Plurality, hlm. 9

sesungguhnya, yakni Kristus. Tugas kita adalah membawa orang pada perjumpaan dengan-Nya; beralih dari dunia virtual ke dunia riil untuk menghayati hidup secara lebih penuh dan membebaskan.<sup>5</sup>

### **1.3. Permasalahan**

Uraian di atas memperjelas bahwa berbagai persoalan yang menjadi perhatian kita semua salah satunya ialah mengenai ketergantungan remaja terhadap *smartphone*. Untuk itu penulis di awal akan melihat permasalahan penggunaan *gadget* di kalangan para remaja dan tentu melihat gaya hidup baru ini yang sangat mengkhawatirkan

### **1.4. Gadget dan Pemuda**

Tidak terbantahkan lagi bahwa dunia *gadget* sekarang merambah sampai titik dunia pemuda juga. Jika pada awal perkembangan *gadget* masih dimiliki oleh kalangan atas saja, sekarang dengan harga terjangkau ditunjang dengan performa yang meyakinkan maka sampailah *gadget* dalam genggamannya para pemuda.

Tentu kemunculan *gadget* yang kemudian merambah sampai pemuda menjadi permasalahan baru. Berbagai hiburan yang ada dalam *gadget* seperti media sosial, *game*, dan aplikasi-aplikasi menarik tentu daya tarik sendiri apalagi di usia-usia pemuda yang merasa membutuhkan dan merasa dimengerti pada titik ini. Dengan perlahan sekali *gadget* bisa masuk dalam kehidupan pemuda dan menjadi bagian di dalamnya. Dikatakan hiburan tentu hanya selingan ketika belajar mengalami kebuntuan, akan tetapi dari titik hiburan menjadi titik aktivitas. Hiburan untuk memposting foto di sosial media misalnya yang fungsi utamanya adalah untuk hiburan kini berubah menjadi aktivitas sehari-hari dan menggantikan kegiatan belajar sebagai aktivitas yang sebenarnya fokus utama para pelajar. Inilah fenomena dunia. Inilah bagian dari tren abad 21.

Tentu dampak dari *gadget* bagi pemuda sangat bisa dirasakan. Terlepas dari dampak positif yang tentu dengan mudah kita rasakan seperti menambah wawasan dan pengetahuan bagi remaja itu tentu dapat menjadi nilai positif itu, akan tetapi dampak negatif yang dengan mudah kita sebutkan bukanlah pekerjaan mudah bagi orang tua pemuda untuk mendidik ke arah yang lebih baik. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar, menonjolkan aku dari kita, dan cenderung jatuhnya ke dalam budaya konsumtif itu sendiri. hal ini semakin sulit karena di usia pemuda

---

<sup>5</sup> Reymond, Pandapotan Sianturi, *Komunitas Virtual Kristen: Era Baru Eklesia dalam Konteks Virtual dan Kontribusinya bagi Kebebasan Beragama di Indonesia*, dalam *Gema Teologi: Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 38, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, hlm. 95

mencari identitas adalah masa-masa yang harus dialami juga. Identitas tentang dirinya sendiri dan pergaulan di lingkungan merupakan masa yang perlu dilewati oleh para pemuda. Bisa kita rasakan bagaimana *gadget* datang dengan segala kemudahan yang ditawarkan. Tentu berdampak kepada identitas pemuda yang memang dapat mengenali dirinya sendiri lebih singkat dibanding sebelumnya. Tetapi perilaku individual dan tingkat percaya diri yang berlebihan tentu dampak yang kurang baik bagi pertumbuhan pemuda dalam pencarian jati dirinya.

### **1.5. Spiritualitas Pemuda**

James Fowler melihat perkembangan karakteristik manusia dari sisi kepercayaan. Pada tahap ini pada rentang usia minimal 18 tahun atau 20 tahun yang disebutkan sebagai tahap kepercayaan individualitatif-reflektif. Pada masa ini pola pikir yang dijelaskan pada tahap sebelumnya yang disebut sebagai sintesis konvensional sintesis benar-benar runtuh. Berganti dengan struktur berpikir operasional formal kini diperolehnya secara penuh. Dengan perubahan tersebut Fowler menyebutkan ada 4 akibat yang harus terjadi. Salah satu akibat yang ditimbulkan ialah mulai menyadari identitas dirinya sendiri beserta otonomi yang harus dijalani. Setelah banyak mengalami pengaruh yang membentuk dirinya sendiri dari segala hal disekitarnya, maka refleksi tentang pribadinya sendiri mulai terasa mendalam dan dalam kontrol penuh diri tersebut.

Dari uraian di atas dapat dirasakan bagaimana usia-usia pemuda yang cukup rawan dalam sebuah perkembangan karena terkait pembentukan jati dirinya dan mulai berani hidup di tengah-tengah masyarakat ketika beranjak pada fase selanjutnya. Ditambah dengan kemajuan *gadget* pada masa kini, karakter pemuda yang terkadang masih belum mampu mengontrol emosi akan mudah sekali untuk curhat di media sosial yang justru akan dilihat oleh semua orang misalnya. Lingkungan pada masa sekarang bukan lagi lingkungan di sekitar akan tetapi lingkungan di ranah dunia maya yang sebenarnya cukup punya andil dalam pembentukan karakter pemuda.

### **1.6. Misi Di Era Digital**

Lantas dimanakah peran gereja dengan realita zaman yang beranjak dalam kemajuan teknologi? Apakah gereja juga perlu menjadi bagian dalam arus zaman ini? Atau justru menjauh dari kerusakan di zaman ini? Sejauh ini penulis melihat gereja kurang berkarya dalam era digital dan cenderung hanya menjadi komunitas suci yang hanya memenuhi kewajiban-kewajiban beribadah dan berorganisasi di dalamnya.



Untuk itu gereja perlu melihat kembali misi apa yang perlu dilakukan gereja baik pada masa kini ataupun misi yang akan datang. Tentu berbagai teori misi mampu digunakan dalam konteks ini, akan tetapi penulis akan melihat misi gereja dari misi holistik. Karena misi ini masih erat kaitannya dengan gereja yang berkarya sesuai kehendak Allah di tengah-tengah masyarakat.

Melihat definisi misi yang holistik menurut Guder seperti dikutip oleh Kees De Jong, misi holistik merupakan pelayanan gereja yang harus berkarya di dunia dalam rangka mewujudkan injil sesuai ucapan dan perbuatannya, sama seperti Kristus yang datang ke dunia yang selalu mewujudkan injil.<sup>6</sup> Melihat dari definisi yang diutarakan Guder, maka gereja sepenuhnya tidak boleh hanya berdiam diri dengan apa yang terjadi di setiap masanya apalagi di zaman sekarang dimana pola kehidupan individu semakin meluas dan dalam hal seperti inilah gereja harus bisa berkarya tak terkecuali dalam dunia remaja itu sendiri.

Injil Matius 28: 18-20 perlu dijadikan dasar dalam melihat kembali misi di era ini. Inti bagian perikop ini adalah Yesus mengutus para murid untuk menjadikan seluruh bangsa menjadi murid-Nya dan dibaptis dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Jika kita melihat teks ini secara sempit maka kita menginginkan semua orang adalah Kristen. Hal inilah yang menjadi pegangan para missioner Barat ketika pertama kali memperkenalkan Kristen ke seluruh dunia sehingga kita dapat menjumpai perkembangan gereja dalam hal apapun.<sup>7</sup> Akan tetapi di konteks sekarang tentu tidak relevan dengan berbagai kepercayaan yang ada di dunia. Pendapat menarik yang diutarakan oleh Gianto, seperti dikutip oleh Kees De Jong, perlu menjadi pegangan di konteks zaman sekarang. Berikut ini pendapat Gianto:

Mereka diminta memperlakukan semua orang sebagai sesama, bahkan sesama murid. Mereka dapat saling belajar tentang kekayaan masing-masing. Baru demikian para murid akan memenuhi keinginannya. Inilah yang membuat iman tidak berlawanan dengan kebudayaan. Justru iman dapat berkembang dalam kebudayaan yang berbeda-beda (...) para murid itu baru boleh disebut menjadi utusan yang sungguh bila membiarkan diri diperkaya oleh 'para bangsa' – oleh orang-orang yang mereka datangi. Para murid diutus ke berbagai tempat dan di semua tempat itulah mereka akan menemukan orang-orang lain yang memiliki pelbagai pengalaman mengenai Yang Ilahi.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Kees De Jong, *Sumber-sumber inspirasi bagi Misi Holistik dalam Injil-Injil. 'Refleksi Alkitab tentang Misi Integral, Pemahaman Alkitab pada Seminar Nasional Micah, Tabu 11 mei 2011.* hlm. 2

<sup>7</sup> *Ibid.*, Hlm. 5

<sup>8</sup> *Ibid.*,

Inilah yang perlu dilihat kembali jika berbicara mengenai perikop ini apalagi konteks zaman sekarang benar-benar berbeda dibanding masa-masa sebelumnya. Era ini berbicara mengenai perkembangan teknologi dan segala perubahan sosial yang terjadi di dalamnya yang perlu diketahui oleh gereja sendiri selaku bagian dari masyarakat itu sendiri. Iman tidak terbatas berkembang di area kebudayaan saja, akan tetapi iman dapat berkembang di era digital ini. Memaknai Yesus di era serba konsumtif dan individualis ini sangat perlu direfleksikan kembali gereja dalam kaitan perkembangan remaja itu sendiri.

### **1.7. Pemuda Condongcatur**

Pembahasan di atas mengenai permasalahan kehadiran *gadget* dan fitur-fitur canggih didalamnya yang membawa dampak terhadap semua orang tak terkecuali kepada para pemuda. Pembahasan kali ini tentu saja berkaitan dengan pemuda dan objek penelitian adalah persekutuan pemuda GKJ Condongcatur. Siapakah mereka? Seperti yang telah disebutkan mereka adalah para pemuda yang tergabung di dalam persekutuan pemuda GKJ Condongcatur. Persekutuan pemuda ini merupakan satu di antara komisi-komisi yang ada dalam sebuah organisasi GKJ Condongcatur.

Persekutuan pemuda Condongcatur tentu saja sudah ada ketika masa-masa gereja dibangun dan kemudian dewasa. Berada di lingkungan perumahan yang tidak terlalu jauh dari kota Yogyakarta, tentu pergumulan yang dihadapi dan tantangan dari tahun ke tahun merupakan hal yang mendorong persekutuan pemuda GKJ Condongcatur menjadi lebih baik lagi. Mempunyai permasalahan layaknya persekutuan pemuda yang lain yaitu masalah keberadaan komisi ini. Tiap tahun selalu memiliki masalah dengan vakumnya kegiatan merupakan agenda tahunan yang perlu juga dipikirkan. Tentu para pemuda sudah mengupayakan diadakan kembali kegiatannya, akan tetapi masih belum juga menggelar kegiatan peribadahan PA secara rutin.

Usaha itu memang pada akhirnya dilakukan dan diusahakan semaksimalnya oleh seorang vikar yang baru masuk di gereja tersebut pada tahun 2015. Usaha pertama ialah mengumpulkan para pemuda dan berbincang bersama mengenai bagaimana kelanjutan pemuda ini. Dari pertemuan ini para pemuda mulai memikirkan dan mulai menaruh perhatian terhadap keberlangsungan komisi pemudanya. Memang pada awalnya secara kehadiran masih sedikit mengingat baru saja kembali diadakan dan bukan pekerjaan mudah untuk menarik pemuda yang sebenarnya memiliki jumlah yang banyak.

Bukannya semakin surut semangatnya, justru perkembangannya mengarah lebih baik lagi dari minggu ke minggunya. Walau mengalami kendala yang hampir vakum kembali, akan tetapi dengan mulai mengerti dan sadarnya para pemuda tentang pentingnya persekutuan pemuda mereka juga. Untuk mencegah komisi pemuda ini vakum kembali, maka pembentukan pengurus dirasa sangat penting untuk menjalankan komisi pemuda ini. Kepengurusan sederhana yang meliputi ketua, bendahara, dan sekretaris merupakan posisi penting untuk terus menjaga keberlangsungan kegiatan pemuda gereja dan tetap menjaga semangat para pemudanya yang tak lain merupakan teman dan sahabatnya sendiri yang senantiasa perlu diingatkan dan diberikan semangat.

Kini dengan segala kendala yang sudah terjadi pada awal hadirnya komisi pemuda ini para pemuda sudah memiliki kegiatan rutin dan dirasa akan baik-baik saja kedepannya. Hal ini terbukti dengan kehadiran pemuda yang selalu konsisten dan tidak mengindikasikan akan vakum kembali. Memiliki kas yang terus jalan dengan penggalan dana yang sederhana seperti jualan makanan setiap hari minggu merupakan juga bukti bahwa komisi pemuda ini ingin terus ada dan selalu berusaha berinovasi. Dengan kas yang rutin ada pemasukan menjadikan komisi pemuda GKJ Condongcatur mandiri dan tidak tergantung untuk masalah pendanaannya. Dengan semakin menunjukkan eksistensinya, komisi pemuda juga tidak berhenti melakukan pelayanan di internal saja akan tetapi juga terbuka dalam pelayanan dengan komisi-komisi yang lainnya seperti membantu pelayanan di komisi anak dan mengisi pelayanan di ibadah umum. Selain itu juga untuk semakin merekatkan persaudaraan seiman, persekutuan pemuda GKJ Condongcatur juga memiliki agenda rutin untuk melakukan kegiatan peribadahan dengan GKJ yang ada di Yogyakarta. Dan tak tertutup kemungkinan juga akan direncanakan menggelar kegiatan bersama para pemuda di luar gereja juga.

Sebagai bagian dari GKJ Condongcatur, komisi pemuda juga terus mengupayakan pelayanan semaksimal mungkin dan juga turut melestarikan musik-musik tradisional. Walau mampu mandiri terkait pendanaan, akan tetapi para pemuda juga ingin menjaga warisan budaya yang sudah menjadi bagian dari GKJ Condongcatur salah satunya ialah musik keroncong. Biasanya musik keroncong hanya dimainkan oleh para orang tua, akan tetapi di gereja ini justru yang tetap menjaga eksistensinya adalah pemuda. Bagi mereka, dengan tetap memainkan musik keroncong merupakan salah satu bentuk pelayanan untuk menjaga tradisi musik ini supaya tidak tergerus dengan kehadiran musik-musik masa kini.

Pada hari ini memang para pemuda GKJ Condongcatur yang tergabung dalam persekutuan pemuda sudah mampu membuktikan bahwa pemuda masih bisa melakukan pelayanan yang maksimal dibidangnya. Memang kedepan banyak halangan dan tantangan untuk meneruskan dan menjaga yang sudah ada. Dan juga di sisi lain harus menghadapi perputaran zaman yang semakin kreatif dan inovatif dalam segala bidang. Memang dirasakan tidak akan mudah. Godaan untuk melunturkan semangat para pemuda semakin beragam, untuk itu perlu ada keyakinan bahwa pemuda juga hadir dalam perkembangan gereja.

### **1.7. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya di dalam latar belakang dan permasalahan, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang mendasari rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

1. Sejauh mana Misi holistik dapat dimaknai oleh para pemuda gereja GKJ Condongcatur di era *Social Media*?
2. Apakah *Social Media* sebagai media komunikasi relevan bagi perkembangan misi holistik dalam konteks Indonesia khususnya di GKJ Condong Catur ?

### **1.8. Tujuan Penulisan**

Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini bukan hanya menjadi kajian akademis, akan tetapi untuk menegaskan peran gereja di era digital ini. Yang juga diharapkan ialah kajian misi holistik di era digital ini menjadi refleksi keberadaan gereja khususnya konteks Indonesia di ranah kemajuan teknologi yang tak terkendali.

### **1.9. Judul Skripsi**

Dari uraian yang berbicara mengenai kegelisahan pengaruh *gadget* di kalangan remaja dan ide misi yang relevan di era digital ini, penulis menulis judul; “Tinjauan Misi Holistik dalam Kaitan Pengaruh *Social Media* di Kalangan Dewasa Muda GKJ Condong Catur”

### **1.10. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan dipakai oleh penulis ialah penelitian kualitatif. Penulis akan melakukan wawancara kepada Orang muda di GKJ Condong Catur

### **1.11. Sistematika Penulisan**

Pada bab yang *pertama*, akan dipaparkan berbagai hal yang berkaitan dengan minat penulis. Di dalamnya berisikan latar belakang dan permasalahan, hingga rancangan metode dari studi yang akan dilakukan.

Pada bab yang *kedua*, hendak dipaparkan definisi misi holistik dan unsur-unsur didalamnya. Dan di bab ini juga akan dibahas definisi dari media sosial dan teori-teori di dalamnya

Pada bab yang *ketiga*, akan dibahas teori dari karakter pemuda menurut James Fowler. Setelah itu akan dibahas mengenai karakteristik dari generasi X sampai generasi Z serta permasalahan yang ditimbulkan dari pengaruh era digital ini.

Pada bab yang *Keempat*. Pada bab ini akan dilakukan pendalaman mengenai hubungan *Social Media*. Untuk itu akan dilakukan penelitian kualitatif terhadap beberapa pemuda GKJ Condong Catur akan dibahas tema sentral mengenai misi di era digital. Pada bab ini akan diperlihatkan bagaimana misi yang dimaknai gereja khususnya dalam pemuda dengan konteks pengaruh *social media*. Hal ini dimaksudkan untuk melihat ide teologis mengenai misi holistik yang bertanggung jawab bagi konteks gereja masa kini

Pada bab yang *Kelima*, Dan juga akan dipaparkan sebuah refleksi, kesimpulan dan saran yang dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan bergereja khususnya gereja di Indonesia.

©UKDW

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berbicara mengenai misi tentu selalu menarik. Perjalanan membentang beribu-ribu tahun mengantarkan misi sampai di abad 21. Dalam perjalanan selama itu tentu misi bukanlah sebuah proses yang mudah. Pertentangan, pro dan kontra, dan bahkan sampai mengorbankan nyawanya merupakan hal-hal yang mewarnai perjalanan misi sampai detik ini. Permulaan pengutusan murid yang dianggap sebagai Amanat Agung yang tercatat dalam injil-injil merupakan permulaan yang luar biasa besarnya bagi orang kristen. Menjadikan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mengantarkan perkembangan kekristenan meningkat setiap abadnya. Memperkenalkan siapa Yesus tidak sesederhana mengucapkannya. Banyak halangan dan penolakan.

Dari usaha memperkenalkan sampai upaya mengkristenkan seluruh umat manusia menjadi pusat para misionaris di kemudian hari. Beberapa abad perjalanan manusia sebelum memasuki zaman modern diwarnai upaya ini. Baik dengan cara paksaan maupun ajakan secara halus untuk mengikut Kristus dan menjadi kristen membawa kekristenan sebagai agama besar.

Akan tetapi perjalanan misi kristen sampai di era digital. Era dimana kebebasan dan menyatakan pendapat sudah tidak ada batasan lagi. Teknologi yang menjadi andalan di abad 21 merupakan tantangan yang harus dihadapi misi tersebut. Era kemudahan informasi menjadikan komunikasi bukanlah sesuatu yang sulit dicari. Orang dapat ditemukan dengan cara apapun.

Dengan kemajuan teknologi pula manusia sudah sampai keluar bumi untuk mempelajari planet-planet. Akan tetapi semua hingar bingar tersebut bukan sebuah keuntungan pula. Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi sekarang memulai babak baru. Kita melihat sekarang jika berbicara konteks pemuda, sebagai bagian dari digital, era *social media* merupakan era dimana pemuda berhasil masuk ke lingkaran media sosial dan kini seolah-olah memiliki kehidupan dalam dua dunia yaitu di dunia nyata atau di dunia maya. Apakah tanpa akibat? Tentu saja berakibat yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Keasyikan di duni maya tidak dibarengi di dunia nyata menjadikan pemuda mendapat cap sebagai generasi konsumtif.

Akan tetapi tudingan-tudingan dan ketakutan-ketakutan di atas sebenarnya tidak perlu juga disesali. Banyak pemuda khususnya di pemuda GKJ Condongcatur yang setidaknya memberi

sedikit harapan sederhana. Media sosial berangkat dari hasil penelitian penulis sebenarnya tidak serta merta melahirkan permasalahan. Media sosial merupakan peluang atau kesempatan kita untuk menunjukkan bahwa media ini sebagai alat kebutuhan yang tepat untuk menyebarkan injil Yesus Kristus. Melalui inovasi dan kreativitas yang kita tunjukkan dalam media sosial, sebagai orang kristen pemuda sebenarnya sudah menyebarkan nilai-nilai kekristenan yang baik. Orang akan merasakan karya tersebut dan tidak tunduk dalam kecurigaan kristenisasi. Tentu jika di era ini kita tidak bisa serta merta mengkristenkan orang, akan tetapi dengan perilaku kita yang dalam batas-batas yang baik tentu menjadikan orang kristen yang memiliki karya dan sumbangsih nyata bagi perdamaian dan kemajuan dunia.

Melalui media sosial kita menunjukkan bahwa perilaku-perilaku demi kebenaran sesuai penghayatan akan Kristus mengantarkan kita kepada penyebaran Injil yang seharusnya. Setidaknya dengan pola perilaku kita dengan apapun itu caranya sudah menunjukkan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia. Orang akan mudah merasakan kehadiran kita dengan pola perilaku yang positif karena disitulah momen dimana Kristus semakin dipermuliakan. Kita tidak akan pernah tahu apa yang terjadi di masa depan, setidaknya di masa kini, masa media sosial menguasai, kita mampu berkontribusi dalam kehidupan perdamaian di bumi.

## **5.2 Saran Untuk Penelitian Lanjut**

Penulis merasa bahwa skripsi ini masih bisa dikembangkan lebih baik lagi. Menurut Penulis Skripsi ini masih ditambahkan dengan tema-tema lain seperti mungkin dengan narasumber para orang tua atau bahkan para warga gereja dalam sebuah isu yang berkenaan dengan tema tersebut. Disisi lain, tentu saja pembahasan dalam kelompok usia tertentu sangat membantu terlebih lagi diluar kepemudaan seperti contohnya dalam kelompok usia dewasa muda. Usia dimana orang dalam dewasa muda menghadapi tantangan sebagai orang tua dan sebagai seorang pekerja dan juga ditambah bagaimana menjadi seorang kristen di masanya merupakan ide menarik yang sekiranya memang perlu digali lebih dalam dan tentu saja menarik jika diangkat menjadi tema skripsi.

Pembahasan misi holistik tentunya kedepan masih akan tetap berguna dan penulis merasa beberapa tahun mendatang tema mengenai misi holistik masih perlu untuk diangkat kembali. Menjadi layaknya Yesus Kristus dalam tantangan segala zaman masih perlu dilakukan. Kebanyakan orang kristen masih cukup sulit dalam pemaknaan ini. Godaan dan tantangan dunia senantiasa merupakan hal yang mengganggu kita sebagai seorang yang beriman kepada



Yesus Kristus. Hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam pembahasan misi holistik. Kekurangan yang disajikan penulis sekiranya dapat diperdalam lagi jika menjadi usulan skripsi yang baru. Penambahan dalam unsur-unsur misi holistik dan memfokuskan dalam ide misi holistik tentu perlu dipertimbangkan. Masih banyak unsur-unsur yang seharusnya perlu disampaikan dan ini dirasa oleh penulis sangat kurang cukup perlu dilengkapi dan difokuskan kembali.

Penulis juga menyadari masih banyak tema yang perlu digali berkaitan dengan misi holistik. Dalam berbagai sudut seperti kehidupan bergereja, bermasyarakat dan bahkan bernegara tentu menjadi usulan menarik jika dikaitkan dengan misi holistik. Sehingga melahirkan karya yang lebih baik dan menjadi sumbangsih lebih bagi ilmu teologi dan kekristenan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2008.
- Beaudoin, Tom. *Virtual Faith: The Irreverent Spiritual Quest of Generation X*. San Fransisco: Jossey-Bass. 1998.
- Bosch, David J. *Transformasi misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015.
- Burton, Graeme. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra. 2012.
- Cesaero, G. *From the "Work of Consumption" to the "Work of Prosumers"* In J. Wasko, G. Murdock, and H. Sousa (eds), *The Handbook of Political Economy of Communications*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2011.
- Cremers, Agus. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah gagasan Baru dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- De Jong, Kees. *Misi Holistik dalam Injil-Injil*, 'Jurnal teologi: Sola Experientia'. Jakarta: STT Jakarta. 2014.
- Fuch, C. *Social Media a Critical Introduction*. Los angeles: SAGE Publications. 2014.
- Gobe, Marc. *Emotional Branding: Paradigma Baru untuk Menghubungkan Merek dengan Pelanggan*. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Hup Lian Cung, "Holistic Mission in the Context of Asian Poverty and Injustice", *CTC Bulletin*, Vol. XXIV (2008), Nos. 1-2, "Special Edition on Holistic Mission in the Context of Asian Plurality.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015.
- Pramudianto. *Mom and Dad As Super Coaches: Metode Coaching dalam Dunia Parenting dan Pendidikan*. Yogyakarta: ANDI Offset. 2015.
- Pratama, Chou, Hellen. *Cyber Smart Parenting: Kiat Sukses Menghadapi dan Mengasuh Generasi Digital*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia. 2012.

Radjagukguk, Robinson, *Biblico-Theological Foundation of Mission through Asian Eyes,* ”, *CTC Bulletin*, Vol. XXIV (2008), Nos. 1-2, “Special Edition on Holistic Mission in the Context of Asian Plurality

Sabadjan, Christianto Djony. *Gereja di Tengah Era Reformasi: Telaah Masyarakat Cyber di Indonesia*, dalam: Supriatno dkk (peny), *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja bagi Sesama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009 hlm. 119-126.

Sinaga, L. Martin, dkk(Peny). *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks Terpilih Eka Dharmaputera*. Jakarta:BPK Gunung Mulia. 2005.

Wijanarko, Jarot, dkk. *Father and Son*. Tangerang Selatan: Happy Holy Kids. 2016.

Website

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-holistik>

[id.wikipedia.org/wiki/Media\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial)

S, Saxena. “*Social Media Can Be Organized in 6 Clear Categories*”. Dikutip dari <http://www.easymedia.in/social-media-can-be-organized-6-clear-categories>